

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena perempuan dalam karier dan kehidupan sosial menunjukkan dinamika yang kompleks serta menyoroti berbagai tantangan struktural dan kultural yang dihadapi oleh perempuan di Indonesia. Karier perempuan dalam kehidupan sosial merujuk pada partisipasi aktif perempuan dalam ruang publik, baik melalui pekerjaan formal, peran kepemimpinan, maupun keterlibatan dalam aktivitas sosial di masyarakat. Dalam konteks ini, karier tidak hanya dipahami sebagai pekerjaan profesional semata, tetapi juga mencakup semua bentuk kontribusi perempuan yang diakui secara sosial di luar ranah domestik. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan partisipasi perempuan di sektor publik, termasuk dalam dunia kerja formal. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada Agustus 2024, sekitar 14,37% perempuan menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga¹. Selain itu, persentase perempuan muda yang bekerja di sektor formal juga meningkat, mencapai 26,41%, menunjukkan bahwa perempuan mulai memiliki ruang lebih besar dalam peran produktif di luar rumah. Meskipun demikian, mereka masih dihadapkan pada beban ganda yang signifikan. Perempuan dituntut untuk menjalankan peran sebagai profesional sekaligus sebagai pengelola rumah tangga, istri, dan ibu, yang sering kali berdampak pada kesehatan fisik dan mental.

Tantangan lain yang masih kuat mengakar adalah stereotip gender di lingkungan kerja, yang memandang perempuan kurang kompeten dalam posisi kepemimpinan atau pengambilan keputusan. Kesenjangan gender dalam karier tetap terjadi, di mana perempuan menghadapi hambatan promosi dan pengakuan sosial, bahkan ketika memiliki kualifikasi yang setara atau lebih tinggi dari laki-laki. Berbagai data ini menunjukkan bahwa meskipun secara kuantitatif perempuan semakin terlihat dalam ruang publik,

¹ Badan Pusat Statistik, *Keadaan Angkatan Kerja Indonesia Agustus 2024*, (Jakarta: BPS, 2024), hlm. 25.

secara kualitatif mereka masih berada dalam posisi yang rentan dan termarginalkan. Representasi perempuan di media, khususnya film, menjadi salah satu arena penting untuk membaca ulang posisi dan peran perempuan dalam masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang memproduksi dan mereproduksi makna sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film, guna mengungkap ideologi yang tersembunyi serta makna sosial yang dibentuk dan disebarluaskan melalui media populer.

Film *Before, Now & Then* (Nana) (2022), karya Kamila Andini, merupakan salah satu film Indonesia kontemporer yang menawarkan representasi perempuan melalui pendekatan visual yang halus namun sarat makna. Film ini mengisahkan sosok Nana, seorang perempuan yang hidup dalam bayang-bayang trauma masa lalu dan tekanan sosial, tetapi perlahan-lahan menemukan kembali otonomi dirinya. Film ini tidak sekadar menyuguhkan kisah perempuan dalam konteks historis-politik, tetapi juga menggambarkan dinamika emosi, identitas, dan pencarian makna hidup sebagai perempuan.

Pemilihan film *Before, Now & Then* (Nana) tidak hanya didasarkan pada kekuatan naratif dan estetikanya, tetapi juga pada pengaruh sosial dan simboliknya terhadap representasi perempuan. Film ini memperoleh pengakuan luas di tingkat nasional dan internasional, termasuk penghargaan di Berlin International Film Festival dan Festival Film Indonesia, yang menunjukkan bahwa narasi perempuan yang diusung film ini memiliki resonansi kuat di ruang publik. Selain itu, film ini secara konsisten dibaca sebagai teks budaya yang menghadirkan perspektif perempuan dari sudut pandang perempuan, baik melalui karakter Nana maupun melalui pendekatan penyutradaraannya. Dalam konteks kajian gender, film ini berkontribusi pada wacana tentang perempuan sebagai subjek sejarah, bukan sekadar objek penderitaan. Oleh karena itu, film ini relevan

untuk dianalisis karena mampu membentuk kesadaran baru tentang pengalaman perempuan, khususnya terkait trauma, solidaritas, dan otonomi diri.

Untuk membaca dan menganalisis permasalahan tersebut, pendekatan semiotik menjadi sangat relevan. Semiotika adalah studi tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda membentuk makna dalam konteks budaya tertentu². Film sebagai sistem tanda dapat dibaca melalui elemen visual, audio, narasi, hingga simbol-simbol yang secara implisit membentuk makna sosial dan ideologis. Dalam konteks ini, pendekatan semiotik memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap bagaimana film menyampaikan ide tentang perempuan dan peran sosialnya.

Representasi bukanlah refleksi dari realitas, melainkan proses aktif konstruksi makna³. Representasi dalam film diproduksi melalui sistem tanda, bahasa, dan wacana yang sarat akan ideologi. Oleh karena itu, dalam memahami perempuan di film *Nana*, penting untuk menggali bagaimana narasi dan visual membentuk wacana tertentu mengenai perempuan dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gill dalam *Gender and the Media* menekankan bahwa media tidak hanya menggambarkan perempuan, tetapi juga menjadi tempat di mana makna gender dinegosiasikan⁴. Representasi perempuan dalam media dapat memperkuat atau bahkan mengganggu norma-norma patriarkal. Oleh karena itu, penting untuk membaca film secara kritis, agar tidak terjebak dalam pemaknaan yang normatif terhadap perempuan.

Berdasarkan kenyataan dan isu-isu sosial yang berkembang di tengah masyarakat, representasi sosok perempuan kini semakin banyak diangkat melalui medium film. Hal ini mencerminkan meningkatnya kesadaran para sineas terhadap pentingnya mengangkat tema-tema seputar identitas, peran, serta perjuangan perempuan dalam konteks sosial dan

² Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.

³ Smith, S., & Watson, J. (2016). *Konstruksi budaya dalam kajian representasi* (terjemahan). Yogyakarta: Jalasutra.

⁴ Rosalind Gill, *Gender and the Media* (Cambridge: Polity Press, 2017), 28.

budaya. Salah satu sutradara Indonesia yang konsisten mengangkat isu perempuan dalam karya-karyanya adalah Kamila Andini. Ia merupakan sutradara perempuan yang dikenal luas atas pendekatan sinematiknya yang puitis dan sarat makna. Kamila memulai debut penyutradaraannya melalui film pendek *Rahasia Dibalik Cita Rasa* pada tahun 2002, dan sejak saat itu, ia telah menghasilkan berbagai karya yang mendapat apresiasi nasional dan internasional. Beberapa penghargaan yang pernah diraihnyanya antara lain Piala Citra dari Festival Film Indonesia, Piala Maya, hingga penghargaan di ajang internasional seperti Berlin International Film Festival dan Busan International Film Festival ⁵.

Film sebagai media budaya memiliki kemampuan kuat dalam merepresentasikan realitas sosial, termasuk persoalan yang dihadapi perempuan dalam ruang domestik dan publik⁶. Sejumlah film baik nasional maupun internasional telah banyak mengangkat tema tentang bagaimana perempuan menjalani kehidupan sosial dan profesional, sering kali dalam ketegangan antara tuntutan peran tradisional dan keinginan untuk merdeka secara personal. Beberapa film seperti *Erin Brockovich* (2000) menggambarkan sosok perempuan yang berjuang dalam dunia kerja sambil menjadi ibu tunggal. Film ini menunjukkan bahwa perempuan bisa memainkan peran penting dalam masyarakat dengan tetap mempertahankan integritas pribadi dan sosial. Film *Little Women* (2019) mengangkat isu kemandirian dan ekspresi diri perempuan melalui dunia tulis-menulis dan seni, di mana para tokoh perempuannya harus menavigasi struktur sosial abad ke-19 yang membatasi ruang gerak mereka. Di Indonesia, film seperti *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) menunjukkan perempuan yang menuntut keadilan dalam sistem patriarkal dan mengangkat kekuatan perempuan dari wilayah pinggiran yang sering kali terabaikan oleh narasi utama.

⁵ Rosalia Indah, "Kamila Andini dan Representasi Perempuan dalam Sinema Indonesia," *Tirto.id*, 12 Februari 2022, <https://tirto.id/kamila-andini-dan-representasi-perempuan-dalam-sinema-indonesia-gmYZ>.

⁶ Machin, D., & Mayr, A. (2020). *How to do critical discourse analysis*. SAGE Publications.

Film *Before, Now & Then (Nana)* karya Kamila Andini dirilis secara digital di Indonesia melalui platform Prime Video pada 1 Agustus 2022. Dilansir dari tempo selebritis, Film ini meraih penghargaan Silver Bear for Best Supporting Performance di Berlin International Film Festival 2022 melalui penampilan Laura Basuki. Di ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2022, *Before, Now & Then (Nana)* memenangkan lima Piala Citra, termasuk kategori Film Cerita Panjang Terbaik, serta penghargaan untuk Penyunting Gambar Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik, dan Penata Musik Terbaik⁷. Film ini diadaptasi dari salah satu bab dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran, yang mengisahkan kehidupan nyata Raden Nana Sunani di Jawa Barat pada era 1960-an. Dengan penggunaan bahasa Sunda secara keseluruhan dalam dialognya, film ini menjadi representasi penting dalam mengangkat isu-isu perempuan dan budaya lokal melalui medium sinema.

Film "Before Now & Then" membahas tentang penundukan yang dialami oleh seorang perempuan. Film ini menceritakan bagaimana tokoh Nana, yang diperankan oleh Happy Salma menghadapi masalah hidup yang kompleks tetapi tetap tegar dalam menghadapinya. Nana adalah seorang perempuan yang berhasil selamat dari kesulitan hidup yang luar biasa. Ia mewakili wajah dari seorang perempuan yang ingin bebas dan tidak merasa bersalah terhadap hal-hal yang bukan merupakan kesalahannya.

Kejadian-kejadian buruk yang di alami Nana seperti kehilangan suami, ayah, dan anaknya membuat nya merasa gagal menjadi seorang perempuan. Melalui teori-teori dan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana representasi perempuan dalam film *Before, Now & Then (Nana)* dikonstruksi, terutama dalam konteks kehidupan sosial dan peran perempuan dalam karier, melalui pendekatan semiotik. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap lapisan makna tersembunyi yang

⁷ Tempo.co, "Kamila Andini Raih Penghargaan di Berlinale 2022 Lewat Film Nana," *Tempo Seleb*, 17 Februari 2022, <https://seleb.tempo.co/read/1561780/kamila-andini-raih-penghargaan-di-berlinale-2022-lewat-film-nana>.

menyiratkan relasi kuasa, ideologi, serta pemaknaan ulang terhadap perempuan dalam sinema Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Representasi Perempuan dalam karir dan Kehidupan Sosial dalam Film Before Now & Then (Nana) Tahun 2022 (Analisis Semiotik)”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi Perempuan dalam karir dan Kehidupan Sosial dalam Film Before Now & Then (Nana) Tahun 2022 (Analisis Semiotik)”

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis harapkan adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah analisis semiotika dan representasi gender dalam media. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, penelitian ini dapat memperkaya perspektif dalam membaca tanda-tanda visual dan naratif yang membentuk konstruksi perempuan dalam film.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para sineas, penulis naskah, serta pelaku industri film dalam merepresentasikan perempuan secara lebih kritis, realistis, dan beragam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian bagi mahasiswa, akademisi, atau peneliti yang tertarik pada isu-isu media, budaya populer, dan gender.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dibentuk melalui proses interpretasi terhadap simbol, bahasa, dan pengalaman sosial. Dalam konteks ini, media seperti film dipandang sebagai teks budaya yang mengandung tanda-tanda yang dapat ditafsirkan untuk memahami bagaimana makna tentang realitas dibentuk. Pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam paradigma interpretif, karena fokusnya terletak pada analisis struktur tanda dan bagaimana hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) membentuk makna dalam sistem budaya tertentu. Dengan demikian, film diposisikan sebagai teks yang dapat dianalisis untuk mengungkap representasi sosial tentang perempuan melalui simbol visual dan verbal yang ditampilkan.

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana simbol-simbol visual, naratif, dan dialog dalam film dapat merefleksikan serta membentuk pemahaman masyarakat terhadap perempuan baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun sebagai subjek dalam masyarakat yang kompleks.

1.5.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam film *Before, Now & Then* (Nana) karya Kamila Andini. Metode ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam film berperan dalam membentuk representasi perempuan, khususnya dalam konteks kehidupan sosial dan domestik.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan bagaimana tanda tersebut menciptakan makna dalam konteks budaya tertentu⁸. Dalam film, tanda-tanda tidak hanya muncul secara visual (seperti kostum, ekspresi, setting), tetapi juga melalui narasi, dialog, musik, dan sinematografi. Karena itu, film dapat dibaca sebagai teks budaya yang memuat konstruksi sosial dan ideologi tertentu.

Pendekatan semiotik yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Ferdinand de Saussure, yang memandang tanda sebagai hasil dari hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), di mana makna tidak melekat secara alami pada suatu objek, tetapi dibentuk oleh sistem bahasa dan struktur sosial budaya tempat tanda itu digunakan⁹. Dijelaskan bahwa analisis semiotik modern berfungsi untuk memahami bagaimana makna dibentuk melalui kombinasi simbol dan konteks wacana. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya membaca tanda secara literal (denotatif), tetapi juga memahami makna konotatif yang berkaitan dengan budaya, gender, dan ideologi. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, karena bertujuan mendeskripsikan serta menganalisis representasi perempuan melalui tanda-tanda semiotik dalam film secara mendalam. Analisis ini difokuskan pada bagaimana film membentuk narasi tentang perempuan melalui elemen-elemen visual dan simbolik.

Media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan konstruksi sosial tentang gender yang dapat memperkuat atau menggugat sistem patriarki¹⁰. Oleh karena itu, metode kualitatif dengan pendekatan semiotik memungkinkan peneliti untuk mengkritisi representasi perempuan dalam film, bukan hanya dari segi cerita, tetapi juga dari segi tanda-tanda simbolik yang menyertainya.

⁸ Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.

⁹ Ferdinand de Saussure dalam Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics* (London: Routledge, 2017), 21.

¹⁰ Rosalind Gill, *Gender and the Media* (Cambridge: Polity Press, 2017), 28.

Pemakaian teori semiotika Ferdinand de Saussure tetap relevan karena penelitian ini berfokus pada struktur tanda dan bagaimana makna dibentuk melalui relasi penanda dan petanda. Berbeda dengan Roland Barthes yang menekankan mitos dan ideologi, Saussure memungkinkan pembacaan yang lebih fundamental terhadap bagaimana makna dasar dikonstruksi sebelum masuk ke level ideologis.

Dalam konteks film *Nana*, analisis tidak langsung melompat pada ideologi, tetapi terlebih dahulu membedah mekanisme pembentukan makna melalui visual, gestur, dan dialog. Dengan pendekatan ini, ideologi patriarki dan resistensi perempuan tidak diasumsikan sejak awal, melainkan muncul sebagai hasil dari relasi tanda yang dianalisis secara sistematis. Oleh karena itu, Saussure digunakan sebagai fondasi analisis yang menjaga objektivitas dan ketepatan metodologis.

1.5.3 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah film *Before, Now & Then (Nana)* (2022) karya Kamila Andini, yang dianalisis sebagai teks budaya dalam konteks representasi perempuan. Film ini menyajikan narasi seorang perempuan bernama Nana yang hidup di bawah tekanan budaya patriarkal Indonesia pada era 1960-an, dengan pendekatan visual dan simbolik yang kuat dalam menggambarkan dinamika identitas, peran sosial, serta perlawanan perempuan secara halus.

Objek dalam penelitian ini adalah beberapa adegan (scene) terpilih dari film *Before, Now & Then (Nana)* karya Kamila Andini (2022), yang dianalisis berdasarkan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. Film ini berdurasi 103 menit dan menampilkan kehidupan tokoh utama bernama Nana, seorang perempuan Sunda yang mengalami tekanan emosional dan sosial dalam lingkungan pernikahan, serta pergulatan identitas dalam konteks kehidupan sosial perempuan era 1960-an.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari 6 (enam) scene utama yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Menampilkan representasi kehidupan sosial perempuan, seperti interaksi dengan suami, lingkungan rumah tangga, atau komunitas.
2. Memuat simbol visual atau dialog yang menunjukkan tekanan sosial, subordinasi, atau resistensi perempuan.
3. Menggambarkan dinamika peran gender, baik dalam ranah domestik maupun sosial (misalnya relasi antarperempuan, ruang publik, peran sebagai istri atau ibu).
4. Mengandung elemen visual (penanda) dan makna tersembunyi (petanda) yang dapat dianalisis secara semiotik sesuai teori Ferdinand de Saussure.

Scene yang dianalisis dipilih berdasarkan intensitas pesan sosial yang ditampilkan serta kontribusinya dalam membangun narasi tentang perempuan dalam film. Analisis dilakukan terhadap tanda-tanda visual dan linguistik yang muncul dalam adegan tersebut seperti ekspresi, pakaian, pencahayaan, posisi kamera, gestur tubuh, hingga dialog untuk menemukan makna yang dikonstruksi oleh teks film mengenai kehidupan sosial dan peran perempuan.

Pemilihan scene ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai representasi perempuan dalam konteks sosial dan karier, serta bagaimana simbol-simbol tersebut menyampaikan ideologi tertentu yang berkaitan dengan identitas gender.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian, yaitu film *Before, Now & Then* (Nana) (2022) karya Kamila Andini. Peneliti menonton film

secara berulang-ulang untuk mencermati dan mendokumentasikan tanda-tanda visual dan audio yang muncul, termasuk:

1. Dialog dan narasi tokoh
2. Ekspresi wajah, gerak tubuh, dan interaksi sosial
3. Setting lokasi, kostum, properti, serta simbol visual lainnya
4. Unsur sinematik seperti pencahayaan, warna, sudut kamera, dan music.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengidentifikasi tanda-tanda semiotik yang mencerminkan representasi perempuan dalam konteks sosial, domestik, dan ideologis.

1.6.2 Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengakses sumber-sumber tertulis dan digital yang relevan untuk memperkuat konteks dan interpretasi analisis. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memperkaya analisis dan menyediakan perspektif tambahan dari berbagai sudut pandang ilmiah¹¹. Teknik ini membantu peneliti dalam memahami konteks sosial, historis, dan budaya dari film yang dianalisis, serta memperkuat validitas data yang diperoleh melalui observasi. Sumber tersebut meliputi:

- a. Buku dan jurnal ilmiah tentang teori semiotika, gender, media, dan film Artikel ilmiah dan kajian terdahulu tentang representasi perempuan dalam media
- b. Skrip film (jika tersedia), atau transkrip dialog

Selain sumber akademik dan ulasan film, dokumentasi dalam penelitian ini juga mencakup dokumen sejarah dan sosial-budaya yang relevan dengan latar film. Karena *Before, Now & Then (Nana)* mengangkat kisah nyata seorang perempuan bangsawan

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 147.

Sunda pada masa transisi politik 1960-an di Indonesia, maka pemahaman terhadap konteks sosial-politik itu menjadi sangat penting.

1.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure, yang menitikberatkan pada analisis hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagai unit dasar dari sistem tanda. Saussure memandang tanda bukan sebagai refleksi langsung dari realitas, tetapi sebagai hasil konstruksi makna melalui sistem bahasa dan budaya¹². Oleh karena itu, setiap elemen dalam film baik visual maupun verbal diperlakukan sebagai tanda yang dapat ditafsirkan untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik representasi.

Analisis dilakukan dalam beberapa tahap utama sebagai berikut:

1. Identifikasi Tanda (Signifier)

Peneliti mengamati elemen-elemen visual dan verbal dalam film yang berfungsi sebagai penanda. Penanda ini bisa berupa:

- a. Gambar (kostum, warna, komposisi ruang, properti visual)
- b. Suara dan music
- c. Dialog dan narasi
- d. Gerak tubuh dan ekspresi wajah
- e. Setting (lokasi, interior, simbol budaya)

2. Penafsiran Makna (Signified)

Setiap penanda dikaitkan dengan petanda, yaitu makna atau konsep yang diasosiasikan secara sosial dan budaya. Makna ini bersifat konotatif dan bergantung pada konteks budaya tempat tanda digunakan. Misalnya, pakaian tradisional perempuan dapat dimaknai sebagai simbol kepatuhan terhadap norma patriarki.

¹² Ferdinand de Saussure dalam Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics* Hal 21-22 (London: Routledge, 2017), 21.

3. **Klasifikasi Tanda**

Tanda-tanda yang telah dianalisis dikelompokkan ke dalam dua kategori utama berdasarkan fokus penelitian:

- a. Representasi perempuan dalam karier atau ruang publik
- b. Representasi perempuan dalam kehidupan sosial/domestik

4. **Analisis Hubungan Struktural antar Tanda**

Saussure menekankan bahwa makna tanda muncul melalui relasi diferensial antar tanda dalam satu sistem. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya membaca makna tanda secara individual, tetapi juga menelaah bagaimana tanda-tanda tersebut saling berhubungan dan membentuk struktur makna yang lebih besar dalam narasi film.

5. **Interpretasi Ideologis dan Sosial**

Meskipun analisis berakar pada pendekatan struktural, hasil penafsiran selanjutnya dihubungkan dengan konteks sosial, budaya, dan ideologi yang mengitari film, seperti ideologi patriarki, emansipasi perempuan, atau resistensi terhadap norma sosial. Tahap ini memperluas analisis semiotik menjadi wacana representasi.

6. **Penyusunan Tabel Analisis**

Untuk memudahkan pembacaan hasil analisis, data disajikan dalam bentuk tabel yang mencantumkan¹³:

- a. Adegan (scene)
- b. Makna representasi Perempuan

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, teknik analisis data ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi makna yang dibentuk oleh sistem tanda dalam film, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam aspek karier dan kehidupan sosial.

¹³ Ferdiand de Saussure dalam Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics Hal 21* (London: Routledge, 2017), 21.

1.7.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan, dokumentasi, dan observasi menjadi data yang relevan dan bermakna¹⁴. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi dari film *Before, Now & Then* (Nana) yang berhubungan langsung dengan representasi perempuan dalam karier dan kehidupan sosial.

Proses reduksi data dilakukan dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, Di mana peneliti mengidentifikasi dan memilah elemen-elemen tanda film yang terdiri dari signifier dan signified. Reduksi data bertujuan untuk:

- a. Mengelompokkan adegan-adegan yang memperlihatkan tokoh-tokoh Perempuan dalam konteks ruang domestik dan ruang publik. Menyeleksi dialog, narasi, dan elemen visual yang memuat konstruksi makna tentang perempuan, peran gender, resistensi, dan patriarki.
- b. Mengeliminasi bagian-bagian film yang tidak relevan dengan fokus kajian representasi perempuan¹⁵.

Hasil reduksi data ini hanya data yang terfokus pada dua aspek utama yaitu representasi Perempuan dalam karier atau ruang publik dan representasi Perempuan dalam kehidupan sosial dan domestik. Berikut adalah Langkah-langkah reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Menonton

¹⁴ A. Michael Huberman & Matthew B. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

¹⁵ Ferdinand de Saussure. (2011). *Course in general linguistics Hal 69* (W. Baskin, Trans.; 3rd ed.). Columbia University Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1916)

Peneliti menonton film *Before, Now & Then (Nana)* secara berulang untuk memahami konteks narasi, visual, dan simbol-simbol yang muncul. Transkrip dialog dan deskripsi adegan dicatat untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Mengidentifikasi penanda

Semua elemen visual dan verbal dalam film yang dianggap signifikan dan kemudian dicatat

c. Menghubungkan penanda dengan pertanda

Setiap penanda dikaitkan dengan petanda atau makna yang dikandungnya. Misalnya, pakaian tradisional bisa dimaknai sebagai simbol kepatuhan terhadap norma patriarki.

d. Mengelompokkan data sesuai fokus penelitian

Data yang diidentifikasi diklasifikasikan ke dalam dua fokus utama yaitu representasi Perempuan dalam karier atau ruang publik dan representasi Perempuan dalam kehidupan sosial dan domestik.

e. Mengeliminasi data yang tidak relevan

Bagian film atau dialog yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian atau tidak menyumbang pada pembentukan makna representasi perempuan disisihkan.

f. Menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi

Data-data terpilih disusun dalam bentuk matriks atau tabel analisis yang berisi kolom:

- 1) Adegan / kutipan / visual
- 2) Penanda (signifier)
- 3) Petanda (signified)
- 4) Makna representasi Perempuan

g. Menyiapkan data untuk tahap penyajian

Data yang telah disaring dan diklasifikasikan siap disajikan secara sistematis dan dijadikan dasar untuk melakukan analisis interpretatif dan penarikan kesimpulan.

1.7.2 Penyajian data

Setelah proses reduksi data dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terstruktur agar memudahkan analisis. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu dengan memisahkan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), kemudian mengkaji makna yang terkandung di dalamnya terkait representasi perempuan dalam aspek karir dan kehidupan sosial.

Penyajian data yang digunakan difokuskan pada dua komponen saja yaitu *signifier* dan *signified* yaitu sebagai berikut

1. Penanda (*Signifier*) yang mencakup bentuk fisik dari tanda (kata, gambar, bunyi, gestur, setting, ekspresi).
2. Petanda (*Signified*): makna atau konsep yang dipahami dari penanda tersebut.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi.

1.7.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu interpretasi akhir dari seluruh proses analisis data. Dalam metodologi penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan sebagai langkah akhir dari rangkaian proses analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan merupakan proses interpretatif terhadap data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk Menyusun pemahaman menyeluruh mengenai makna representasi yang diteliti, sesuai dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

Penarikan kesimpulan tidak hanya dilakukan di akhir proses penelitian, tetapi juga berlangsung secara berulang dan simultan sejak awal pengumpulan data¹⁶. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil refleksi dan pemaknaan terus-menerus terhadap tanda-tanda yang ditemukan dalam film. Dengan mengacu pada teori Saussure yang memandang tanda sebagai hasil dari hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), kesimpulan dalam metodologi ini dirumuskan melalui tahapan berikut:

1. Identifikasi elemen visual dan verbal dalam film yang berfungsi sebagai penanda, seperti gestur, dialog, warna, pakaian, ruang, dan ekspresi tokoh perempuan.
2. Penafsiran petanda, yakni makna atau konsep yang muncul dari elemen-elemen tersebut dalam konteks budaya, sosial, dan historis.
3. Penyusunan makna representasi, berdasarkan hubungan sistematis antar tanda yang menggambarkan posisi dan peran perempuan dalam dua ruang: domestik (keluarga dan sosial) dan publik (karier dan interaksi sosial).
4. Penarikan pemaknaan menyeluruh, di mana keseluruhan tanda yang ditemukan membentuk gambaran tentang bagaimana film tersebut membangun narasi visual atas identitas, pengalaman, dan perjuangan perempuan.

Proses verifikasi dalam penelitian kualitatif dilakukan sepanjang analisis berlangsung, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah¹⁷.

¹⁶ A. Michael Huberman & Matthew B. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

¹⁷ A. Michael Huberman & Matthew B. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

1.8 Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Operasional Konsep

1.8.1 Kerangka Konsep

Penelitian ini didasari oleh asumsi media, khususnya film, tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang representasi yang memproduksi dan mereproduksi makna sosial, termasuk konstruksi identitas dan peran perempuan. Representasi tersebut tidak bersifat netral, melainkan terikat oleh konteks budaya, sosial, dan ideologi tertentu. Untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film *Before, Now & Then* (Nana), digunakan pendekatan Ferdinand de Saussure. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya makna yang muncul dari sebuah tanda tidak bersifat tetap, melainkan ditentukan oleh sistem sosial dan budaya tempat tanda tersebut berfungsi¹⁸. Oleh karena itu, dalam analisis semiotik, penting untuk memahami konteks sosial, budaya, dan ideologis dari tanda-tanda yang digunakan¹⁹.

Dalam konteks penelitian ini, tanda-tanda yang ditemukan dalam film baik secara visual (pencahayaannya, pakaian, ekspresi, ruang, benda) maupun verbal (dialog, narasi, suara) akan diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan hubungan penanda dan petandanya. Proses ini bertujuan untuk mengungkap makna representasi perempuan yang dikonstruksikan dalam film tersebut. Berdasarkan kedua teori di atas, maka fokus dalam kerangka konsep penelitian ini diarahkan pada dua dimensi utama representasi perempuan dalam film, yaitu:

1. Representasi Perempuan dalam Karier atau Ruang Publik

Mengkaji bagaimana perempuan ditampilkan dalam peran-peran di luar rumah, seperti aktivitas sosial, relasi dengan sesama perempuan, pengambilan keputusan

¹⁸ A. Michael Huberman & Matthew B. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

¹⁹ Ferdinand de Saussure. (2011). *Course in general linguistics*. Hal 70 (W. Baskin, Trans.; 3rd ed.). Columbia University Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1916)

pribadi, atau simbol-simbol yang berkaitan dengan kebebasan, kerja, dan mobilitas. Unsur-unsur visual seperti ruang pasar, jalan, interaksi sosial, dan pergerakan tokoh Nana dianalisis sebagai bentuk representasi perempuan dalam ruang publik.

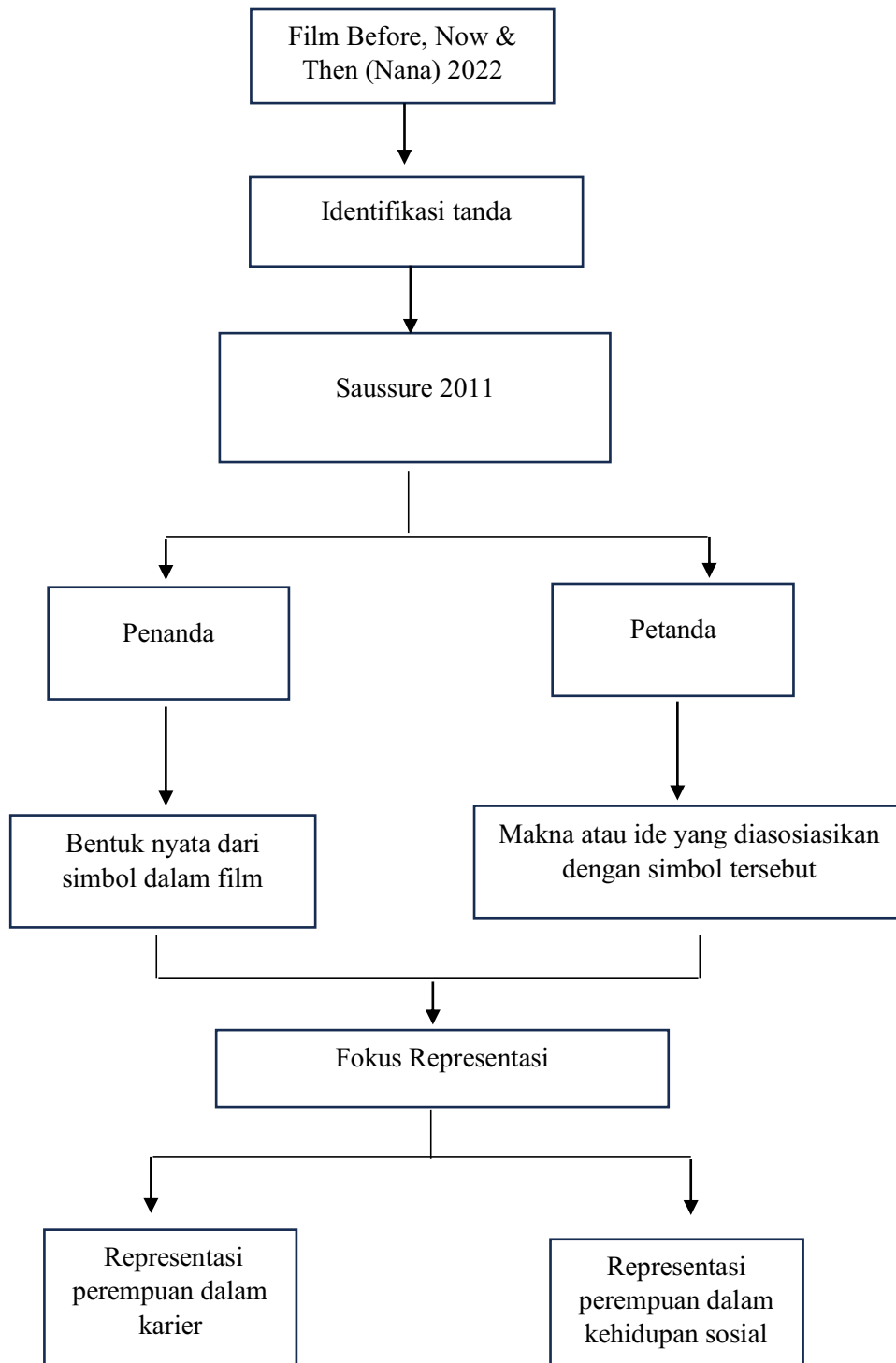
2. Representasi Perempuan dalam Kehidupan Sosial atau Ruang Domestik

Menganalisis peran perempuan dalam lingkup rumah tangga dan keluarga, termasuk relasinya dengan suami, anak, dan struktur keluarga patriarkal. Adegan-adegan seperti aktivitas di rumah, perjamuan keluarga, dan dialog dengan suami atau istri lain akan dikaji untuk melihat bagaimana posisi perempuan dikonstruksi dalam ruang domestik.

Melalui kedua dimensi ini, peneliti akan menelusuri bagaimana makna-makna mengenai perempuan dibentuk oleh sistem tanda yang ada dalam film, serta bagaimana konstruksi tersebut mencerminkan atau menantang ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian ini juga mengacu pada teori representasi dari Stuart Hall yang menyatakan bahwa representasi bukanlah refleksi realitas, melainkan praktik diskursif yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas, termasuk gender²⁰. film *Before, Now & Then* (Nana) diposisikan sebagai teks yang membentuk makna-makna tentang perempuan melalui sistem tanda, dan peneliti bertugas menginterpretasikan tanda-tanda tersebut dalam konteks sosial dan ideologis.

²⁰ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Hal 225 (London: SAGE Publications, 2019),

Kerangka Konsep
Gambar 1. Kerangka Konsep



1.8.2 Definisi Konsep

Agar penelitian ini terfokus dan terarah, diperlukan batasan pengertian atau definisi operasional terhadap konsep-konsep utama yang digunakan. Berikut adalah definisi dari konsep-konsep penting dalam penelitian ini:

1. Representasi

Representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, gambar, simbol, dan wacana dalam suatu media. Representasi bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas itu sendiri. Representasi merupakan bagian dari praktik budaya yang melibatkan penggunaan tanda-tanda untuk menyampaikan dan membentuk makna dalam konteks tertentu²¹. Dalam penelitian ini, representasi dimaknai sebagai cara perempuan ditampilkan melalui narasi, karakterisasi, simbol visual, dan audio.

2. Representasi Perempuan dalam karier dan kehidupan sosial

Konsep karier dimaknai tidak hanya sebagai bentuk pekerjaan formal yang menghasilkan pendapatan, tetapi lebih luas sebagai serangkaian peran dan aktivitas produktif yang dijalankan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, baik di ranah domestik maupun publik. Karier mencakup pula proses aktualisasi diri dan partisipasi perempuan dalam membentuk realitas sosialnya. Greenhaus dan Callanan (2013:6) menyatakan bahwa karier merupakan serangkaian sikap, nilai, dan pengalaman kerja yang berkaitan dengan kehidupan kerja seseorang dan berlangsung terus menerus sepanjang hidupnya..

Sementara itu, konsep kehidupan sosial dalam penelitian ini mencakup interaksi dan relasi sosial perempuan dalam lingkup keluarga, komunitas, hingga struktur

²¹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications, 2019), 225.

masyarakat yang lebih luas. Kehidupan sosial tidak hanya mencerminkan hubungan interpersonal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya dan struktur sosial menentukan posisi serta peran perempuan dalam masyarakat. Soekanto (2021:23) mendefinisikan kehidupan sosial sebagai keseluruhan hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok dalam suatu masyarakat. Dalam film ini, relasi tokoh Nana dengan suami, sahabat, anak, dan masyarakat sekitarnya menjadi gambaran kompleks tentang kehidupan sosial perempuan yang terikat dalam sistem nilai patriarkal dan kultural.

Penelitian ini mendasarkan analisisnya pada konsep representasi, sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall (2013:236), yaitu proses pembentukan makna melalui tanda dan simbol dalam teks media. Representasi bukan sekadar cerminan realitas, melainkan konstruksi ideologis yang mengandung makna sosial tertentu. Selain itu, digunakan juga kerangka semiotik Ferdinand de Saussure, di mana tanda terdiri atas dua komponen utama yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda), dan relasi antara keduanya bersifat arbitrer atau tidak alami (Saussure, 2011:66). Melalui perspektif ini, film dibaca sebagai teks budaya yang menyampaikan makna tentang perempuan, karier, dan kehidupan sosial melalui simbol, dialog, dan visualisasi naratif yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengungkap bagaimana makna-makna tersembunyi dibentuk dan disebarluaskan melalui media film sebagai bagian dari wacana sosial.

3. Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat. Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang membentuk

makna melalui relasi internal antar elemen, bukan karena hubungan langsung dengan realitas. Ia membagi tanda (sign) ke dalam dua unsur pokok²²:

a. Penanda (*signifier*):

Penanda adalah bentuk material atau fisik dari suatu tanda yang dapat ditangkap oleh indra manusia, seperti kata, gambar, suara, warna, ekspresi wajah, gestur, pakaian, ruang, dan simbol visual lainnya. Penanda merupakan komponen yang terlihat atau terdengar, namun belum mengandung makna secara langsung sampai dihubungkan dengan petanda. Dalam film, penanda dapat berupa elemen sinematik seperti pakaian tokoh, cahaya redup, suara latar, atau ruang dapur, yang secara budaya mengisyaratkan sesuatu yang lebih dalam bentuk material dari tanda, seperti kata, gambar, suara, warna, atau gestur.

b. Petanda (*signified*):

Petanda adalah konsep mental, ide, atau makna yang muncul di benak seseorang ketika melihat atau mendengar penanda tertentu. Petanda tidak bersifat universal, melainkan dibentuk secara sosial dan budaya. Dalam analisis semiotik, petanda tidak dapat berdiri sendiri, tetapi hanya muncul ketika dihubungkan dengan penanda. Misalnya, pakaian kebaya hitam (penanda) dapat diasosiasikan dengan makna tradisionalisme, kesedihan, atau kepatuhan terhadap norma (petanda). Artinya, petanda adalah hasil dari interpretasi terhadap bentuk fisik tanda berdasarkan konteks budaya yang melingkupinya.

(Saussure dalam Chandler, 2017:21) menyatakan bahwa Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya makna suatu tanda tidak bersifat tetap atau universal, melainkan ditentukan oleh sistem sosial dan budaya tempat tanda

²² Ferdinand de Saussure. (2011). *Course in general linguistics*. Hal 68 (W. Baskin, Trans.; 3rd ed.). Columbia University Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1916)

itu digunakan²³. Dalam konteks ini, karier dipahami sebagai aktivitas atau perjalanan profesional seseorang dalam bidang pekerjaan tertentu yang menunjukkan peran dan partisipasi di ruang publik, serta sering kali dikaitkan dengan pencapaian, status, dan kontribusi ekonomi. Sementara itu, kehidupan sosial merujuk pada dinamika interaksi individu dalam lingkungan sosialnya, termasuk relasi keluarga, peran domestik, struktur gender, dan ekspektasi budaya yang membentuk perilaku serta posisi sosial perempuan. Oleh karena itu, dalam film, tanda-tanda visual dan verbal yang berkaitan dengan ruang kerja, rumah tangga, relasi antartokoh, serta gestur dan simbol lain dapat dianalisis untuk melihat bagaimana makna tentang perempuan, karier, dan kehidupan sosial dikonstruksi secara budaya.

Oleh karena itu, dalam menganalisis media seperti film, pendekatan semiotika Saussure membantu peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di balik representasi visual dan verbal yang ditampilkan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan semiotika digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film membentuk representasi tertentu tentang perempuan. Elemen-elemen seperti ruang, ekspresi wajah, warna pakaian, gerak tubuh, dan dialog akan dipahami sebagai tanda-tanda yang menyampaikan makna sosial. Melalui analisis hubungan antara penanda dan petanda, peneliti dapat mengidentifikasi nilai-nilai ideologis, budaya, atau gender yang terkandung di dalam film.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam film yang

²³ Ferdinand de Saussure. (2011). *Course in general linguistics*. Hal 70 (W. Baskin, Trans.; 3rd ed.). Columbia University Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1916)

merepresentasikan perempuan dalam dua aspek: karier dan kehidupan sosialnya

1.8.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan semiotik, sehingga tidak menggunakan variabel bebas dan terikat secara kuantitatif. Namun, untuk mempermudah fokus analisis dan pembahasan, konsep-konsep utama didefinisikan secara operasional berdasarkan indikator yang dapat diamati dalam teks film. Berikut adalah definisi operasional dari konsep utama:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Konsep	Definisi Operasional	Indicator
Representasi	Proses penggambaran ulang realitas sosial melalui simbol-simbol visual dan verbal dalam film, yang membentuk makna tertentu tentang perempuan.	1. Narasi cerita 2. Dialog tokoh 3. Visualisasi ruang dan tubuh perempuan 4. Simbol atau tanda budaya
Perempuan dalam Karier	Penggambaran perempuan dalam aktivitas atau posisi sosial di ruang publik, seperti bekerja, berperan aktif dalam masyarakat, atau memiliki pengaruh sosial..	1. Aktivitas perempuan di luar rumah 2. Interaksi Perempuan dengan dunia luar 3. Penerimaan sosial atas posisi perempuan
Perempuan dalam kehidupan sosial	Representasi perempuan dalam konteks peran domestik dan relasi sosial dalam keluarga atau masyarakat, termasuk peran sebagai istri, ibu, atau perempuan yang hidup di bawah norma sosial.	1. Relasi Perempuan dengan suami/keluarga 2. Tugas domestik: mengurus pekerjaan rumah dan Menjadi mediator atau penghubung antara keluarga dengan lingkungan sosial sekitar 3. Konflik batin dan emosional : Keinginan untuk bebas, berkarier, atau mengekspresikan diri yang bertentangan dengan harapan keluarga atau Masyarakat, Ketidakmampuan tokoh utama untuk menentukan pilihan hidupnya secara bebas

Semiotika Ferdinand de Saussure	Penanda (signifier) adalah bentuk fisik atau material dari sebuah tanda. Ia merupakan representasi yang dapat ditangkap oleh indra	1. Penanda visual seperti warna, Cahaya, ruang Gerak. 2. Penanda verbal : dialog, narasi
	Pertanda (signified) sebagai makna atau konsep yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, yang muncul sebagai hasil dari interpretasi terhadap bentuk fisik tanda-tanda (penanda) dalam film Before, Now & Then (Nana). Pertanda tidak berdiri sendiri, melainkan selalu muncul melalui hubungan dengan penanda tertentu yang berupa gambar, ekspresi, warna, objek, maupun dialog. Pertanda akan dianalisis sebagai representasi dari nilai-nilai ideologis, norma gender, relasi kekuasaan, serta identitas sosial perempuan, baik dalam ruang domestik (kehidupan rumah tangga) maupun ruang publik (karier atau keterlibatan sosial).	Pertanda: makna atau konsep yang diasosiasikan, Respons emosional atau makna sosial dari elemen visual, interpretasi konsep.